

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penatalaksanaan diabetes mellitus (DM) bertujuan secara keseluruhan untuk meningkatkan mutu hidup penderita diabetes agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan normal.⁽¹⁾ Salah satu aspek yang sangat penting adalah menjaga kadar glukosa darah agar tetap berada dalam rentang yang dianjurkan. Fokus utama pengendalian DM diantaranya percepatan penemuan dini faktor risiko DM, penguatan intervensi modifikasi perilaku berisiko DM, percepatan penemuan dini kasus berpotensi DM ke fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP), peningkatan pemantauan keberhasilan pengobatan DM dengan HbA1C dan penguatan penatalaksanaan DM sesuai standar di FKTP. Diabetes mellitus merupakan penyakit yang menempati peringkat ketiga penyebab kematian utama (semua umur) sistem registrasi sampel (SRS) Indonesia tahun 2014.⁽²⁾

Peningkatan pelayanan dan aksesibilitas kesehatan bertujuan untuk mencapai kesehatan universal yang meliputi penguatan layanan kesehatan primer dan upaya mencegah penyakit. Tujuan dari upaya tersebut adalah membantu masyarakat untuk memahami dan menerapkan gaya hidup sehat. Arah kebijakan ini sudah tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang kesehatan tahun 2020-2024.⁽³⁾

Diabetes mellitus adalah sekelompok masalah anatomik dan kimia yang muncul akibat beberapa faktor tertentu. Pada diabetes mellitus, terjadi kekurangan insulin secara total atau sebagian dan gangguan dalam fungsi insulin. Sebagian besar kasus diabetes, sekitar sembilan puluh persen, termasuk ke dalam kategori DM tipe 2.

Diabetes mellitus tipe 2 ditandai oleh gangguan sensitivitas insulin dan/atau gangguan sekresi insulin. Diabetes mellitus tipe 2 secara klinis terjadi saat tubuh tidak lagi dapat menghasilkan jumlah insulin yang cukup untuk mengimbangi peningkatan resistensi insulin.⁽⁴⁾

Diabetes mellitus tipe 2 masih merupakan salah satu tantangan besar dalam bidang kesehatan di seluruh dunia. Terdapat kecenderungan yang meningkat dalam angka kejadian dan jumlah orang yang menderita DM tipe 2 menurut berbagai penelitian epidemiologi yang dilakukan di seluruh dunia. Pada tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa sekitar 10,5% dari populasi orang dewasa usia 20-79 tahun, atau sekitar 537 juta orang, menderita diabetes. Fakta yang lebih mengkhawatirkan, hampir separuh dari mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka terkena kondisi ini. Jumlah diperkirakan tetap meningkat hingga mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Organisasi IDF juga menempatkan Indonesia sebagai negara peringkat ke-5 dalam jumlah penderita DM yang mencapai 19,47 juta orang, dengan tingkat prevalensi sebesar 10,6%.⁽⁵⁾ Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menyatakan bahwa hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami peningkatan angka kejadian DM dari tahun 2013 hingga tahun 2018.⁽⁶⁾

Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah urban yang memiliki jumlah penderita DM yang tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tingkat isu DM di Provinsi Sumatera Utara, menurut data Riskesdas tahun 2013, termasuk dalam 10 provinsi dengan prevalensi DM tertinggi di Indonesia mencapai 1,8%.⁽⁷⁾ Angka prevalensi DM di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan menjadi 1,9% berdasarkan data Riskesdas tahun 2018.⁽⁸⁾ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah penderita DM mencapai 249.519 orang.⁽⁹⁾

Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada semua kelompok usia di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara menurut Riskesdas 2018 paling tinggi terdapat di Kota Binjai dengan persentase 2,04%, diikuti oleh Kabupaten Deli Serdang dengan persentase 1,9%, Kota Gunung Sitoli dengan persentase 1,89%, dan Kota Tebing Tinggi dengan persentase 1,86% selain itu persentase Kabupaten Toba Samosir sebesar 1,83%. Kabupaten Pakpak Bharat memiliki tingkat kejadian yang paling rendah yaitu hanya 0,1%.⁽¹⁰⁾ Pada tahun 2019, Medan menjadi salah satu kota dengan jumlah penderita DM Tipe II terbanyak, mencapai 12.575 kasus. Informasi dari Dinas Kesehatan Kota Medan, jumlah penderita DM tipe II setiap bulannya meningkat sekitar 699 kasus, demikian juga dengan jumlah orang yang mengalami gangguan metabolik yang terus bertambah sebagai akibat dari penyakit diabetes.⁽¹¹⁾

Kontributor utama yang menyebabkan peningkatan jumlah penderita DM tipe 2 adalah urbanisasi, populasi yang semakin menua, tingkat aktivitas fisik yang menurun, prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas yang semakin tinggi.⁽⁵⁾ Salah satu faktor risiko terbesar DM tipe 2 adalah status gizi lebih terutama obesitas. Pasien yang mengalami DM tipe 2 dan memiliki status gizi lebih cenderung memiliki kadar glukosa darah yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang memiliki status gizi normal. Penyebab komplikasi diabetes meliputi penyakit jantung, stroke, neuropati, retinopati, gagal ginjal, dan kematian yang disebabkan oleh tingginya kadar glukosa darah yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.⁽¹²⁾ Hasil penelitian Rana, dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2.⁽¹³⁾ Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Ni Luh Putu yaitu tidak terdapat hubungan antara status gizi menurut Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar glukosa darah.⁽¹⁴⁾

Peningkatan prevalensi penderita DM berdampak pada peningkatan jumlah pasien DM yang dirawat di rumah sakit.⁽¹⁵⁾ Pasien yang tidak mengendalikan kadar glukosa darahnya memiliki waktu perawatan yang lebih lama dan berisiko mengalami tingkat kesakitan dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempertahankan kontrol glikemik yang ketat.⁽¹⁶⁾ Tingginya kadar glukosa darah dapat menyebabkan pengendapan plak di dalam pembuluh darah, yang mengganggu aliran darah dan berkontribusi pada komplikasi pasien, yang akhirnya memperpanjang masa perawatan di rumah sakit.⁽¹⁷⁾ Penelitian oleh Dinna, dkk, menunjukkan bahwa pasien DM tipe 2 yang memiliki masa perawatan kurang dari 7 hari memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi dan kontrol glikemik yang buruk.⁽¹⁸⁾

Kepatuhan dalam mengikuti diet yang tepat dapat memengaruhi kadar glukosa darah. Setiap individu yang mengidap DM harus mampu mengikuti petunjuk yang diberikan untuk menjaga kondisi DM mereka tetap terkendali. Terapi gizi medis direkomendasikan oleh Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) sebagai salah satu upaya pengaturan diabetes yang dianjurkan. Prinsip diet penderita DM yang dianjurkan adalah mengonsumsi makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan setiap individu. Mengkomunikasikan dan memahami dengan baik pola makan yang teratur, jenis makanan yang dikonsumsi, dan jumlahnya merupakan hal yang penting bagi pasien diabetes mellitus.⁽¹⁾

Banyak pasien DM tidak mengikuti rekomendasi terapi diet karena mereka kurang mendapatkan pendidikan, pemahaman tentang diet, dan dukungan dari keluarga mereka. Dampak yang terjadi berpengaruh pada pengendalian glukosa darah pasien, yang menjadi hambatan untuk mencapai peningkatan kualitas hidup. Almsier menyatakan jika pasien DM dapat menjalani diet dengan konsisten, maka kadar glukosa darahnya akan terkendali.⁽¹⁹⁾ Pengelolaan yang efisien dapat mengurangi

risiko komplikasi dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Penelitian oleh Mohammad AS menunjukkan bahwa pasien yang mengikuti anjuran diet memiliki kontrol glukosa darah yang baik 3,56 kali, ini sejalan dengan penelitian Laia J yang menemukan tingkat kepatuhan diet rendah pada pasien diabetes dengan kadar glukosa darah yang buruk.^(20,21)

Rumah Sakit Umum (RSU) Haji Medan merupakan rumah sakit yang berada di Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Deli Serdang. Hasil studi pendahuluan didapatkan informasi dari Kepala Instalasi Gizi RSU Haji Medan bahwa RSU Haji Medan sejak bulan maret 2023 merupakan rumah sakit *diabetic centre*. Rumah sakit sudah memiliki *teamwork* khusus DM dalam pelayanan kepada pasien DM yang terdiri dari Dokter, Perawat, Nutrisionis, Apoteker dan Analis Kesehatan. Setiap hari senin, selasa dan kamis ada poli endokrin untuk pasien rawat jalan. Jumlah pasien rawat inap DM tahun 2022 adalah 2.775 pasien selama 1 tahun (bulan Januari sampai Desember) dengan rata-rata tiap bulan sebanyak 231 pasien. Jumlah pasien rawat inap diabetes mellitus tahun 2023 selama bulan Januari sampai Agustus adalah 2.914 pasien dengan rata-rata tiap bulan sebanyak 364 orang. Data menjelaskan bahwa terjadi kenaikan jumlah pasien rawat inap DM pada tahun 2023 dibandingkan dengan jumlah pasien pada tahun 2022 di RSU Haji Medan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebesar 63,46%.⁽²²⁾

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status gizi, lama hari rawat dan kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah pasien DM tipe 2 rawat inap di RSU Haji Medan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.